

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis di Indonesia dalam sektor pertanian salah satunya yaitu agribisnis tanaman perkebunan. Produk perkebunan kegiatan usaha agribisnis terus berlangsung pada setiap subsistem agribisnis, selain produk-produk perikanan beberapa produk perkebunan juga menjadi produk andalan ekspor Indonesia. Beberapa komoditas perkebunan yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah karet, kelapa, kelapa sawit, kakao, kopi, dan teh. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yaitu kakao.

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional dengan sebaran sentra penanaman yang cukup banyak dan tumbuh dengan baik (Mastuti & Alfiansyah, 2016). Di Indonesia kakao telah lama menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menghasilkan devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani (Manalu et al., 2018).

Kakao di Indonesia tentunya cukup melimpah, namun sampai saat ini yang umumnya diambil dari buah kakao yaitu bijinya. Biji kakao yang di jual belikan biasanya biji kakao yang memiliki mutu dengan Standar Nasional Indonesia. Mutu biji kakao sangat dipengaruhi oleh sifat genetis tanaman, lingkungan fisik, praktik budi daya, dan penanganan pascapanen seperti pemanenan, fermentasi, pencucian, pengeringan, dan pengangkutan (Munarso, 2017). Selain pengolahan biji kakao dengan cara fermentasi, biji kakao kini dapat diolah menjadi produk yang bisa dikonsumsi. Berdasarkan data dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional konsumsi kakao dalam

bentuk olahan di Indonesia cenderung meningkat yakni dari 45.282 kapita/tahun pada tahun 2018 menjadi 45.668 kapita/tahun pada tahun 2019 (Pertanian, 2020). Meningkatnya konsumsi cokelat berkaitan juga dengan pengembangan produksi kakao.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memanfaatkan komoditas pertanian yang produksinya besar seperti kakao yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Produksi Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Produksi Kakao			
	2019	2020	2021	2022
Kulon Progo	1.357,49	1.371,02	1.384,05	1.463,80
Bantul	15,87	19,04	14,87	20,71
Gunung Kidul	407,15	492,43	349,30	355,34
Sleman	12,00	11,50	11,48	10,54
Yogyakarta	-	-	-	-
D.I. Yogyakarta	1.792,47	1.893,99	1.759,70	1.850,39

Sumber : (BPS Yogyakarta, 2023)

Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi kakao tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu di daerah Kulon Progo. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa produksi kakao di Kulon Progo semakin meningkat. Pada tahun 2019 produksi kakao yang dihasilkan sebanyak 1.357,45 ton, pada tahun 2020 produksi kakao yang dihasilkan sebanyak 1.371,02, pada tahun 2021 produksi kakao sebanyak 1.384,05 ton, sedangkan pada tahun 2022 produksi kakao yang dihasilkan di Kulon Progo sudah mencapai 1.463,80 ton. Daerah yang menjadi penghasil kakao di Kulon Progo yaitu Kapanewon Temon, Wates, Panjatan, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh. Kalibawang merupakan salah satu Kapanewon di Kulon Progo yang banyak menghasilkan produksi kakao setelah Kapanewon Kokap dan telah mencapai 361,43 ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Hasil produksi di kakao di Kalibawang tersebut kemudian diolah menjadi suatu produk yang

bisa dikonsumsi dan nantinya akan dijual. Salah satu tempat yang memproduksi dan memasarkan kakao di Kulon Progo adalah UMKM Cokelat Wondis

Cokelat Wondis adalah sebuah unit usaha pribadi yang berada di Kapanewon Kalibawang yang beroperasi di bawah naungan Kelompok Wanita Tani Pawon Gendis. Cokelat Wondis ini memiliki tujuan didirikannya Usaha Cokelat Wondis yaitu, untuk pemanfaatan kakao sebagai salah satu produk unggulan di Kulon Progo sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani sekaligus meningkatkan konsumsi cokelat di masyarakat yang masih rendah. Fokus utama dari Wondis ini adalah memproduksi berbagai olahan dari kakao. Mereka menjalin kemitraan yang erat dengan para petani kakao, yang telah mengubah persepsi para petani terhadap tanaman mereka. Dalam kelompok ini, terdapat beragam individu, termasuk ibu rumah tangga, orang tua tunggal, dan keluarga yang aktif terlibat.

Cokelat Wondis ini memberikan beberapa inovasi pada produk kakaonya, yaitu dengan menyediakan berbagai variasi produk cokelat seperti cokelat pegangan, dark cokelat, cokelat prosentase, cokelat dengan varian rasa, cacaotih, dodol cokelat, cocoa powder, chocklut atau cokelat gula semut, kokoanut granola, bubuk siap seduh dan cokelat custom. Selain sebagai produsen olahan kakao, Cokelat Wondis juga menawarkan layanan eduwisata bagi para pengunjung agar memahami lebih dalam tentang tanaman pangan lokal dan proses produksi cokelat. Namun, seiring berjalannya waktu yang semakin modern ini, banyak usaha yang memproduksi cokelat, hal ini dapat menyebabkan adanya persaingan yang ketat. Kelangsungan usaha dapat dilihat dari cara perusahaan memasarkan produknya ke konsumen. Perusahaan dapat bersaing jika mereka memiliki keunggulan dalam produk dan kualitas, oleh karena itu perusahaan harus berusaha dalam meningkatkan kualitas produk, melakukan promosi dan terus berinovasi terhadap produknya agar keuntungan yang diharapkan dapat tercapai dan berdampak pada usahanya yang semakin eksis dan dikenal oleh masyarakat luas sehingga usahanya akan berkembang lebih besar lagi (Hakim & Faizah, 2018).

Berdasarkan kondisi yang semakin banyaknya usaha produk olahan coklat yang harganya lebih terjangkau dan berada di tempat strategis. Usaha Cokelat Wondis ini harus tetap mempertahankan eksistensinya di tengah maraknya persaingan antar usaha produksi coklat. Berbagai keunggulan yang ada pada usaha Cokelat Wondis ini diharapkan mampu memberikan apa yang selama ini diinginkan oleh konsumen dalam mengonsumsi coklat dan perlu mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli produk olahan Cokelat Wondis. Penelitian konsumen ini sangat penting untuk mengetahui kebutuhan konsumen dan bagaimana konsumen bertindak terhadap produk yang dibeli, karena dapat berhubungan dengan keputusan pembelian konsumen.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan Profil Konsumen Produk Olahan Cokelat Wondis di Kalibawang, Kulon Progo, DIY.
2. Menganalisis Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Konsumen Terhadap Cokelat Wondis, di Kalibawang, Kulon Progo, DIY.

C. Kegunaan

1. Bagi pengusaha, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi maupun rekomendasi dalam upaya melakukan strategi pemasaran coklat.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadikan proses pembelajaran sebagai menerapkan teori- teori yang telah di pelajari agar bermanfaat bagi masyarakat.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sumber referensi dan bahan rujukan bagi pembaca ataupun peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan.
4. Bagi Produsen Cokelat Wondis, dapat digunakan untuk membantu produsen dalam memahami konsumen dan mengambil keputusan yang lebih baik.